

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap anak di belahan bumi lahir dengan beragam variasi yang harus kita sadari, baik itu perbedaan jenis kelamin, warna kulit, tempramen, kelainan fisik, dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan yang signifikan. Hanya saja perlu kita sadari setiap anak memiliki kebutuhan yang sama yaitu kebutuhan untuk dihargai, dilindung, dicintai, dan diperhatikan. Hal ini tentu saja menjadi kebutuhan untuk setiap anak, baik itu anak normal maupun kelainan, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus dalam pengembangan dirinya sebagaimana layaknya seorang manusia, pelayanan disini tentu saja anak yang perlu mendapat pendidikan, layanan sosial, serta bentuk layanan lainnya yang disesuaikan dengan kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi politik serta kelainan bawaannya. Kecacatan pada seorang anak adakalanya dipandang sebagai individu yang harus dikasihi, disantuni, sehingga tak jarang kita menemukan di dalam masyarakat kelompok-kelompok penyantun orang-orang cacat dan merawatnya dengan memberikan keterampilan tertentu kepada penyandang cacat.

Beberapa pandangan yang ada di dalam masyarakat terdapat beragam reaksi menyikapi anak berkebutuhan khusus ada yang bereaksi menolak dengan keberadaan mereka, akan tetapi tidak sedikit pula orang yang mampu menerima keberadaan ABK dan memberikan kesempatan lainnya, sehingga mereka memiliki hak yang sama dengan anak normal. Hal yang perlu dijadikan pertimbangan dalam pengembangan anak berkebutuhan khusus adalah sikap *inferiority* (perasaan rendah diri) anak ABK cenderung memiliki sikap menyerah pada keadaan, merasa diri kurang mampu atau tidak bertahan hidup, sehingga mereka berada dalam posisi yang *inferior*, maka dari itu pendidikan memiliki peran penting guna mengatasi rasa *inferior* membangun kemampuan menyesuaikan diri, dan memiliki keterampilan. Mengacu dari tujuan pendidikan

sesuai dengan UU Sisdiknas, 2003 pasal 1 ayat 1 “proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” mengacu pada UU Sisdiknas tahun 2003 bahwa adanya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain, karena pada hakikatnya setiap orang, baik itu normatif maupun non normatif sama-sama akan saling membutuhkan karena manusia adalah makhluk sosial.

Di dalam suatu pendidikan memang aspek keterampilan tidak kalah pentingnya dengan kognitif. Keterampilan ini merupakan aspek dari kecerdasan kinestetik, menurut Gardner ada 8 kecerdasan yang dimiliki manusia, pertama kecerdasan linguistik-verbal, kedua kecerdasan logika-Matematika, ketiga visual-spiritual, keempat musical-spatial, kelima kecerdasan kinestetik, keenam kecerdasan intrapersonal, ketujuh kecerdasan interpersonal dan kedelapan kecerdasan naturalis. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakannya pendidikan yang tepat agar terciptanya pertumbuhan dan perkembangan optimal. Aspek perkembangan kinestetik merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan. Dalam kehidupan ini kecerdasan perlu dikembangkan bahkan pada anak berkebutuhan khusus sekalipun, beberapa nilai penting kecerdasan kinestetik dalam kehidupan nyata yaitu kinestetik lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam menangkap informasi lalu diwujudkan dalam suatu tindakan atau gerak. Hal ini belum ditemukan dalam diri anak autisme, anak autisme adalah kategori ketidak mampuan yang ditandai dengan adanya gangguan komunikasi, interaksi sosial, pola bermain dan perilaku emosi, meskipun seperti itu peningkatan kecerdasan kinestetik terhadap anak autisme sekiranya perlu dilakukan karena ini dapat membantu anak penyandang autisme untuk hidup lebih mandiri dan memiliki keterampilan agar dapat berguna untuk diri sendiri maupun orang lain.

Dalam rentang usia 13 tahun atau SMP kelas 7 apabila kategori anak normal anak sudah bisa melakukan pergerakan dan olahraga yang cukup berat, hanya saja untuk penyandang autisme kemampuan dalam hal tersebut tidak bisa berkembang

secara optimal. Anak seharusnya bisa melakukan aktivitas seperti bermain basket, sepak bola, bulu tangkis, bermain dengan teman sebaya, berinteraksi dengan keluarga maupun orang lain, keterbatasan membuat mereka susah untuk mandiri atau bergantung pada dirinya sendiri. Solusi yang diajukan peneliti dalam meningkatkan kinestetik terhadap anak autis adalah dengan adanya pembelajaran tari, diharapkan peserta didik penyandang autis mampu untuk mengembangkan kinestetiknya, sehingga mereka dapat melakukan segala sesuatu lebih percaya diri dan menjadi pribadi yang lebih baik. Pada dasarnya anak autis lebih suka menggunakan tubuhnya, daripada kata-kata, sehingga dalam penerapan tari ini peneliti mengarahkan gerak yang dilakukan anak-anak serta pelafalan lirik lagu yang senantiasa akan mengiringi mereka dalam menari sehingga tidak hanya menggerakkan tubuh saja akan tetapi anak dapat mengeluarkan suara agar membiasakan anak autis mengeluarkan kata-kata dari mulutnya.

Dalam proses pembelajaran tari model yang digunakan adalah model *explicit instruction* dimana model ini merupakan salah satu alternatif yang dapat mempermudah pembelajaran tari meskipun diterapkan di sekolah luar biasa, model ini merupakan model yang dirancang untuk mengembangkan pembelajaran siswa tentang pengetahuan yang disampaikan dengan pola selangkah demi selangkah, Dengan metode ini diharapkan anak dapat menerima pengetahuan secara jelas dan bertahap. Peneliti memiliki pandangan bahwa pembelajaran tari merupakan suatu solusi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik, karena dalam pembelajaran tari ini sistem motorik anak terasah dan terarah, terarah disini ialah gerak-gerak yang dilakukan pada anak tersebut merupakan hasil dari arahan guru.

Dalam pengambilan data peneliti memilih Sekolah Luar Biasa Permata Ciranjang-Cianjur untuk dijadikan tempat dalam melakukan penelitian ini, sekolah ini terdiri dari dua sekolah dalam lingkup yang sama yaitu SLB AB dan C dengan tingkatan SD, SMP hingga SMA, sekolah ini berdiri pada tanggal 16 Juni 2003. Jenis kebutuhan yang ada di sekolah ini adalah AB yang terdiri dari anak tunanetra, tunarungu, dan C yang terdiri dari anak autis dan tunagrahita, SLB ini merupakan salah satu sekolah yang sudah 13 tahun berdiri, tenaga kependidikan berjumlah 13 orang sesuai dengan bidang keahliannya. Kelas yang dijadikan

dalam keperluan penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMP, dalam kelas tersebut terdapat 13 siswa dan 2 diantaranya adalah yang menyandang autis sedangkan untuk 11 orang lainnya menyandang tunagrahita.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti bermaksud mengkaji dan menganalisis lebih dalam lagi dalam suatu penelitian yang berjudul **“MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK AUTIS (Penelitian Subjek Tunggal di SLB Permata Ciranjang-Cianjur).**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada penelitian mengenai Pembelajaran Tari Melalui Model *Explicit instruction* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Autis (studi eksperimen di SLB Permata Ciranjang-Cianjur) penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kecerdasan kinestetik siswa sebelum diterapkannya pembelajaran seni tari melalui model *explicit instruction*?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *explicit instruction* pada anak autis?
3. Apakah dengan diterapkannya pembelajaran seni tari melalui model *explicit instruction* kecerdasan kinestetik pada anak autis meningkat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum penelitian
Sebagai masukan untuk para guru dalam mengajar tari untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Tujuan khusus penelitian
 - a. Mengetahui kondisi anak sebelum diterapkannya pembelajaran seni tari melalui model *explicit instruction*.
 - b. Mengetahui bagaimana proses diterapkannya pembelajaran seni tari melalui model *explicit instruction* .

- c. Mengetahui meningkat atau tidak kecerdasan kinestetik setelah diterapkannya pembelajaran seni tari melalui model *explicit instruction*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis

Dalam ranah teori hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu bahan kajian mengenai penerapan pembelajaran tari pada anak autis guna meningkatkan kecerdasan kinestetik di sekolah SLB Permata Ciranjang-Cianjur, apabila berhasil dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam mencetak para guru yang profesional dan berkarakter.

2. Manfaat secara kebijakan

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan suatu tolak ukur untuk pendidik dan orang tua bahwa setiap anak baik itu normal maupun abnormal apabila mereka diberikan kepercayaan bahwa mereka bisa melakukan sesuatu yang dianggap tidak mungkin itu pasti akan terjadi asalkan dengan cara dan penanganan yang tepat.

3. Manfaat secara praktik

Dalam ranah ini, hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak, antara lain :

- 1) Pendidik, sebagai bahan acuan dan evaluasi untuk perbaikan dalam pembelajaran seni tari di sekolah khususnya di SLB Permata Ciranjang-Cianjur.
- 2) Peserta didik, dalam hal ini peran dan kedudukan peserta didik sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya model pembelajaran tersebut.
- 3) Bagi peneliti, selain memberikan pengalaman dan wawasan baru dalam kegiatan belajar mengajar akan tetapi dapat meningkatkan kreativitas dalam menciptakan inovasi baru dalam mengajar serta memberikan motivasi baru untuk selalu belajar menjadi tenaga pendidik yang ahli dan profesional dalam bidangnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut :

Seni Litya Kassa, 2016

MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK AUTIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I mengenai pendahuluan, latar belakang penelitian mengenai kurang optimalnya pengajaran pada aspek pengembangan kecerdasan kinestetik anak autis, indikator yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan kinestetik ini berusaha diatasi melalui pembelajaran tari. Model pembelajaran yang digunakan adalah *explicit instruction*, model ini merupakan model pembelajaran secara prosedural atau tahap demi tahap dirasa tepat apabila diberikan pada anak autis, proses penelitian yang digunakan yaitu dengan metode penelitian subjek tunggal desain A-B-A, pada tahap pertama bertujuan untuk melihat kondisi kecerdasan kinestetik responden sebelum dilakukannya *treatment*, tahap kedua diberikannya *treatment* dan tahap terakhir dilakukan tes apakah ada peningkatan yang terjadi pada responden.

Bab II penelitian ini merujuk dari 3 penelitian sebelumnya ,yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gelora, Bunga Mutiara dan Nurwinda pada penelitian sebelumnya terdapat persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti anak autis akan tetapi dengan variabel Y yang berbeda yaitu peningkatan kecerdasan kinestetik, penelitian ini didasari atas teori Gardner mengenai 8 kecerdasan yang dimiliki manusia, diantaranya kecerdasan linguistik, kecerdasan matematika, kecerdasan spiritual, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis.

Bab III membahas mengenai metodologi penelitian dengan mengambil dua orang sebagai sampel yaitu anak autis aktif dan pasif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian subjek tunggal dengan desain A-B-A. Instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes kemampuan, validitas dan studi dokumentasi, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi sebagai observer, wawancara dan dokumentasi.

Bab IV Pengolahan data hasil temuan penelitian yang berupa angka-angka yang dipersentasekan dan disajikan dalam bentuk diagram ataupun tabel. Didapat hasil dari penelitian ini bahwa pada *baseline 1* (A-1) Dn mendapat 52,81%, Ys mendapat 33,12% pada tahap *Intervensi* Dn mendapat 67,40%, Ys 61,87% mendapat 46,71% dan hasil akhir pada *baseline 2* Dn mendapat 84,68%, Ys

persentase diatas menunjukan bahwa terdapat kenaikan skor pada kedua responden.

Bab V membahas hasil dari penelitian yang menunjukan adanya peningkatan nilai yang diperoleh oleh responden Dn dan Ys yang membuktikan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran tari melalui model *explicit instruction* kecerdasan kinestetik anak meningkat, yang didasari oleh teori Gardner bahwa manusia memiliki 8 kecerdasan yang dimiliki bahkan pada anak autis sekalipun.